

Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dalam Pembelajaran PAI

M. Basir Lubis

UPTD SMP Negeri 3 Kisaran

Email: bsrlubis@gmail.com

Abstrak: Perhatian orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk menonton tayangan televisi terutama tayangan yang berbentuk sinetron sangat dibutuhkan dengan tujuan apabila anak mengalami masalah atau salah mengartikan dari tayangan televisi yang ditontonnya maka orang tua akan memberikan penjelasan dan pengarahan kepada si anak sehingga anak tidak terjerat di depan layar kaca tanpa mengerti maksud dari sinetron yang dilihatnya. Dalam mendidik anak, diantara faktor yang menentukan adalah kondisi lingkungan dimana mereka hidup, baik lingkungan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pada diri anak, begitu juga sebaliknya. Kondisi seperti ini, sedikit banyaknya dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga berdampak pada kepribadian utama dalam dirinya. Masalah muncul karena isi tayangan sinetron yang mayoritasnya tidak menyajikan pesan yang bermanfaat, melainkan tayangan sinetron, menceritakan kisah yang tidak ada kaitannya dalam kehidupan. Perilaku dimana peran vital televisi selaku media hiburan, tak dapat dipungkiri bahwa hampir diseluruh stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan sinema elektrik. Pengaruh media televisi sangat mempengaruhi emosi penontonnya maka wajar bila masyarakat ikut meniru atau merubah perilaku.

Kata Kunci: Pengaruh, Intensitas Menonton, Perilaku, Pembelajaran PAI

Abstract: *Parents' attention in guiding their children to watch television shows, especially shows in the form of soap operas, is very much needed with the aim that if the child experiences problems or misinterprets the television shows they are watching, parents will provide explanations and direction to the child so that the child does not get caught up in the future. screen without understanding the meaning of the soap opera he was watching. In educating children, one of the determining factors is the environmental conditions in which they live, whether in the family, school or community. A good environment will shape good behavior in children, and vice versa. Conditions like this can more or less affect the child's mental development, thus having an impact on his main personality. The problem arises because the content of soap opera shows, the majority of which do not present useful messages, but rather soap opera shows, tell stories that have nothing to do with life. Behavior where television plays a vital role as an entertainment medium, it cannot be denied that almost all television stations are competing to broadcast electric cinema. The influence of television media greatly influences the emotions of the audience, so it is natural for people to imitate or change behavior.*

Keywords: *Influence, Watching Intensity, Behavior, PAI Learning*

PENDAHULUAN

Sejak era reformasi, Indonesia mengalami *booming* media televisi. Kita hidup di dalam era industri televisi. Setiap detik, rumah kita tiada henti disuguhi produk-produk informasi dari media. Informasi menjadi sarapan pertama di pagi hari dan menu terakhir menjelang tidur. Munculnya UU penyiaran No 32 tahun 2002, sebagai produk reformasi, menyebabkan langit pertelevisian kita semakin beragam. Konsumen televisi pun semakin dimanjakan dengan berbagai varian tampilan program.

Novel dalam Suherman, bahwa rata-rata anak usia 5-15 tahun menonton perilaku kekerasan di televisi. Adegan tersebut tidak hanya dalam film-film orang dewasa, tetapi juga film anak-anak baik film kartun maupun film non kartun dengan besar perhatian anak terhadap sajian televisi pada jam-jam utama sebesar 80,6 persen.

Televisi sebagai pembawa pesan yang bersifat netral, artinya dapat berpengaruh positif maupun

negatif. Darwantosastro dalam Suherman menjelaskan bahwa terjadinya pengaruh tersebut terhadap penonton bukan semata-mata bersumber pada medianya, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan. Memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Intensitas Menonton Sinetron

a. Pengertian Intensitas Menonton Sinetron

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intensitas adalah keadaan, tingkatan, dan ukuran intensnya. Menurut J. Chaplin dalam Kamus Psikologi, intensity (intensitas) adalah Suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, seperti kecemerlangan suatu warna, atau kerasnya suatu bunyi.

Berikut ini beberapa definisi intensitas yang dikemukakan oleh ahli dalam Atmaji:

1. Menurut Nurkholif intensitas dapat diartikan juga sebagai kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha.
2. Daryanto menyatakan bahwa intensitas mempunyai pengertian keadaan (tingkatan atau ukuran) intensnya (hebat atau sangat kuat tentang kekuatan, efek dan sebagainya).
3. Dalam istilah pendidikan umum, intensitas berasal dari kata intens yang berarti seluruh kegiatan dan usaha yang dilakukan agar diperoleh prestasi atau hasil yang memuaskan

Intensitas erat kaitannya dengan motivasi yang merupakan dasar terjadinya intensitas. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan, karena motivasi sangat berpengaruh dengan intensitas. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan maka intensitas seseorang terhadap kegiatan tersebut juga akan semakin tinggi.

Adapun indikator intensitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Nuraini dalam Atmaji, yaitu:

a. Motivasi

Motivasi pada dasarnya adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertindak laku secara terarah. Motivasi ada dua yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi terjadi karena keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terjadi karena keadaan yang berasal dari luar individu yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan.

b. Durasi Kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

c. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi kegiatan merupakan keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan dalam periode tertentu.

d. Presentasi

Presentasi di sini adalah gairah, keinginan, atau harapan yang keras dari maksud suatu rencana, cita-cita atau sasaran, target, dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

e. Arah Sikap

Arah sikap menentukan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang positif atau negatif. Dalam hal positif tindakannya akan cenderung mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya jika hal negatif maka tindakannya akan cenderung membenci, menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai objek tertentu.

f. Minat

Minat timbul jika individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat erat kaitannya dengan kepribadian dan mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian

bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus-menerus, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menonton ialah melihat (pertunjukan, gambar hidup, dan sebagainya). Menurut Danim menonton adalah aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu. Menonton menurut Morley, sebagaimana halnya aktivitas konsumsi yang lain yaitu sebuah proses aktif, yang di dalamnya audiens tidak sekedar mengambil peran sebagai pihak yang secara aktif memilih aneka material media yang tersedia bagi mereka, melainkan juga aktif memakai, menafsir, serta mengawasi (*decoding*) material-material yang dikonsumsi. Artinya, menonton bukanlah sekedar aktivitas menyrotkan mata ke layar kaca, melainkan bersifat multidimensi. Dalam hal ini Sistem visual tidak hanya menghasilkan sebuah salinan internal yang akurat tentang dunia eksternal, tetapi lebih dari pada itu. Dari gambar-gambar retinal yang sangat kecil, terdistorsi, dan terbalik, yang diproyeksikan di reseptor-reseptor visual yang berjejer di bagian belakang mata, sistem visual menciptakan sebuah persepsi tiga dimensi yang akurat dan amat terperinci yang mana ini adalah bagian yang benar-benar penting dalam hal tertentu bahkan lebih baik dibanding realitas eksternalnya sendiri. Demonstrasi menunjukkan bahwa apa yang kita lihat bukan hanya ditentukan oleh apa yang diproyeksikan di retina seketika itu juga. Meskipun kita tidak selalu menyadarinya, mata terus-menerus memindai medan visual, dan persepsi visual kita merupakan hasil penjumlahan dari informasi-informasi visual mutakhir.

Menurut Kalat dalam Biopsikologi mata memiliki hubungan dengan otak. Apapun yang terlihat pada suatu waktu yang menyinari sisi kiri retina dari kedua mata terhubung dengan belahan otak kiri, sehingga otak kiri melihat medan penglihatan sisi kanan. Begitu pula dengan sisi kanan retina dari kedua mata yang terhubung dengan belahan otak kanan, sehingga otak kanan melihat medan penglihatan sisi kiri. Artinya, belahan otak kanan melihat sisi kiri dunia dan belahan otak kiri melihat sisi kanan dunia.

Visuospatial sketchpad yang menyimpan informasi visual, termasuk kata-kata tersimpan di memori. Memori terbagi kepada dua yaitu memori jangka pendek dan jangka panjang. Memori jangka pendek, yaitu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi dan memori jangka panjang, yaitu yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu.

Sinetron menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah film yang secara khusus dibuat untuk penayangan di media elektronik seperti televisi.

Sinetron merupakan kependekan dari sinema elektronik sebenarnya ialah sandiwar bersambung yang disiarkan oleh televisi. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut "*soap opera*", sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut "*telenovela*". Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai dengan konflik. Seperti kehidupan remaja-remaja dengan cinta segi tiga, kehidupan keluarga yang penuh dengan penistaan, dan kehidupan alam gaib. Layaknya drama atau sandiwar, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter khas masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu tayangan sinetron dapat berakhir dengan bahagia maupun sedih tergantung dari alur yang ditentukan oleh sutradara atau penulis cerita.

Dalam perspektif kesenian, tayangan sinetron merupakan hasil rekaman sutradara yang isinya tidak mesti meliputi realitas empiris dari pergaulan remaja kita sehari-hari. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (*open ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audiens yang menyukainya.

Dari pengertian di atas intensitas menonton sinetron merupakan tingkatan ukuran dalam melihat sinema elektronik tentang sebuah cerita yang memiliki beberapa episode di dalamnya dan membawa pesan tertentu kepada pemirsa, pesan ini dapat membentuk pesan moral yang berdampak positif untuk pemirsa ataupun pesan moral yang berdampak negatif pada sikap pemirsa yang menyaksikan sinetron tersebut.

b. Psikologi Menonton

William J. Mc Guire dalam Rakhmat, Setiap orang memiliki motif tersendiri dalam menggunakan media massa baik itu motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif efektif (berkaitan dengan perasaan). Pada kelompok motif kognitif ini berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan, yang meliputi kepada empat teori:

- a. Teori konsistensi yang menekankan kebutuhan individu untuk memelihara orientasi eksternal pada lingkungan. Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang dihadapkan pada berbagai konflik. Komunikasi massa mempunyai potensi untuk menyampaikan informasi yang menggoncangkan kestabilan psikologis individu. Karena individu mempunyai kebebasan untuk memilih isi media, media massa memberikan banyak peluang untuk memenuhi kebutuhan akan konsistensi. Komunikasi massa kadang-kadang lebih efektif dari pada komunikasi interpersonal, Karena melalui media massa orang menyelesaikan persoalan tanpa terhambat oleh gangguan seperti yang terjadi dalam situasi komunikasi interpersonal.
- b. Teori atribusi memandang individu sebagai psikolog amatir yang mencoba memahami sebab-sebab yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Komunikasi massa memberikan validasi atau pembenaran pada teori kita dengan penyajian realitas yang diimplikasikan, dan berdasarkan stereotip. Media massa sering menyajikan kisah-kisah fiktif atau aktual yang menunjukkan bahwa yang jahat selalu kalah dan kebenaran selalu menang.
- c. Teori kategorisasi menjelaskan upaya manusia untuk memberikan makna tentang dunia berdasarkan kategori internal dalam diri kita. Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengelompokkan pengalamannya dalam kategorisasi yang sudah dipersiapkannya. Orang akan memperoleh kepuasan apabila sanggup memasukkan pengalaman dalam kategori-kategori yang sudah dimilikinya, dan menjadi kecewa bila pengalaman itu tidak cocok dengan prakonsepsinya.
- d. Teori objektifitas memandang manusia sebagai makhluk pasif, yang tidak berfikir, yang selalu mengandalkan petunjuk-petunjuk eksternal untuk merumuskan konsep-konsep tertentu. Teori ini menyatakan bahwa kita mengambil kesimpulan tentang diri kita dari perilaku yang tampak. Teori objektifitas menunjukkan bahwa terpaan isi media dapat memberikan petunjuk kepada individu yang menafsirkan atau mengidentifikasi kondisi perasaan yang tidak jelas, untuk mengatribusikan perasaan-perasaan negatif pada faktor-faktor eksternal, atau memberikan kriteria pembandingan yang ekstrem untuk perilakunya yang kurang baik.

Keempat teori diatas menekankan aspek kognitif dari kebutuhan manusia, yang bertitik tolak dari individu sebagai makhluk yang memelihara stabilitas psikologisnya. Selain itu terdapat empat teori kognitif berikutnya, teori-teori ini yang melukiskan individu sebagai makhluk yang berusaha mengembangkan kondisi kognitif yang dimilikinya, adapun teori tersebut, yaitu:

- a. Teori otonomi yang dikembangkan oleh psikolog-psikolog aliran humanistik, melihat manusia sebagai makhluk yang berusaha mengaktualisasikan dirinya sehingga mencapai identitas kepribadian yang otonom. Secara sepintas, komunikasi massa tampaknya sedikit sekali memuaskan kebutuhan humanistik ini, karena media massa tidak banyak berkontribusi dalam menentukan nasib seseorang. Tetapi dengan mengikuti peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi diseluruh dunia, orang mungkin ikut serta dan terlibat dalam hal-hal yang lebih besar daripada dirinya. Pengetahuan tentang kejadian-kejadian memberikan ilusi kekuasaan. Hal-hal faktual yang disajikan media mengembangkan minat individu dan memberikan tema yang bersifat memadukan berbagai gejala dan kesempatan untuk beridentifikasi dengan gerakan yang mengatasi peristiwa-peristiwa persoalan.
- b. Teori stimulasi memandang manusia sebagai makhluk yang "lapar stimuli" senantiasa mencari pengalaman-pengalaman baru, dan selalu berusaha memperoleh hal-hal yang memperkaya pemikirannya. Komunikasi massa menyajikan hal-hal yang baru, aneh, spektakuler, yang menjangkau pengalaman-pengalaman yang tidak terdapat pada pengalaman individu sehari-hari (media massa menyajikan pengalaman buatan).
- c. Teori teologis memandang manusia sebagai makhluk yang berusaha mencocokkan persepsinya tentang situasi sekarang dengan representasi internal dari kondisi yang dikehendaknya. Teori ini menggunakan komputer sebagai analogi otak. Dalam kerangka teori ini media massa merupakan sumber pemuasan yang subur.
- d. Teori utilitarian memandang individu sebagai orang yang memperlakukan setiap situasi sebagai peluang untuk memperoleh informasi yang berguna atau keterampilan baru yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. Komunikasi massa dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan seperti yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Berbagai penelitian membuktikan banyak orang yang memperoleh informasi dari media massa.

Teori berikutnya berkenaan dengan motif afektif yang ditandai oleh kondisi perasaan atau dinamika yang menggerakkan manusia mencapai tingkat perasaan atau emosional tertentu yaitu:

- a. Teori reduksi tegangan memandang manusia sebagai sistem tegangan yang memperoleh kepuasan pada pengurangan tegangan. Biasanya orang mengurangi atau menghilangkan tegangan pada dirinya dengan cara mengungkapkannya pada orang lain. Menurut kerangka teori ini, komunikasi massa menyalurkan kecenderungan destruktif manusia dengan menyajikan peristiwa-peristiwa atau adegan-adegan kekerasan. Film kekerasan dianggap bermanfaat karena membantu orang melepaskan kecenderungan agresifnya. Menurut teori ini, penjahat mungkin tidak jadi melepaskan dendamnya setelah puas menyaksikan pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh seorang jagoan dalam film tersebut.
- b. Teori ekspresif menyatakan bahwa orang memperoleh kepuasan dalam mengungkapkan eksistensi dirinya, menampakkan perasaan dan keyakinannya. Komunikasi massa mempermudah orang untuk berfantasi, melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh yang disajikan sehingga orang secara tidak langsung mengungkapkan perasaannya. Media massa bukan saja membantu orang untuk mengembangkan sikap tertentu, tetapi juga menyajikan berbagai permainan untuk ekspresi diri.
- c. Teori ego-defensif beranggapan bahwa dalam hidup ini kita mengembangkan citra diri yang tertentu dan kita berusaha untuk mempertahankan citra diri ini serta berusaha sesuai dengan diri dan dunia kita. Kita berpegang teguh pada konsep diri ini karena kita membentuknya dengan susah payah. Dari media massa kita memperoleh informasi untuk membangun konsep diri kita, pandangan dunia kita, dan pandangan kita tentang sifat-sifat manusia dan hubungan sosial. Bila kita telah merumuskan konsep-konsep tersebut, komunikasi massa membantu memperkuat konsep-konsep itu. Pada saat citra diri mengalami kerusakan, media massa dapat mengalihkan perhatian kita dari kecemasan kita. Dengan demikian komunikasi massa memberikan bantuan dalam melakukan teknik-teknik pertahanan ego.
- d. Teori pengasuhan memandang bahwa orang dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan suatu cara yang membawanya kepada ganjaran seperti yang telah dialami pada waktu lalu. Menurut kerangka teori ini, orang menggunakan media massa karena mendapatkan ganjaran berupa informasi, hiburan, hubungan dengan orang lain, dan sebagainya. Disamping isi media yang menarik, peristiwa menggunakan media sering diasosiasikan dengan suasana yang menyenangkan. Menurut teori peneguhan, hal-hal netral yang dikaitkan dengan hal-hal yang menyenangkan menjadi stimulasi yang menyenangkan juga.
- e. Teori penonjolan (*assertion*) memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan dirinya dan diri orang lain. Manusia ingin mencapai prestasi, sukses dan kehormatan. Masyarakat dipandang sebagai suatu perjuangan dimana setiap orang ingin menonjol dari yang lain. Teori penonjolan yang menekankan motif agresi dan berkuasa memang tidak terlalu berhasil dapat dipuaskan komunikasi massa. Tetapi komunikasi merupakan institusi pendidikan yang menyediakan informasi dan keterampilan yang membantu orang untuk menaklukkan dunia. Disamping itu, komunikasi massa memberikan kesempatan kepada khalayak untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh yang berkuasa, baik fiktif maupun faktual. Buat kelompok lemah di tengah-tengah masyarakat, fantasi tentang kekuasaan juga mendapat saluran dalam komunikasi media massa.
- f. Teori afiliasi (*affiliation*) memandang manusia sebagai makhluk yang mencari kasih sayang dan penerimaan orang lain. Ia ingin memelihara hubungan baik dalam hubungan interpersonal dengan saling membantu dan saling mencintai. Komunikasi massa digunakan individu untuk menghubungkan dirinya melalui hubungan instrumental, afektif dan integratif dengan orang lain. Isi media menegaskan kembali fungsi khalayak sebagai peserta dalam drama kemanusiaan yang lebih luas. Isi media massa juga dipergunakan orang sebagai bahan percakapan dalam membina interaksi sosial. Media massa dapat menjadi sahabat akrab bagi khalayaknya yang setia, penghibur bagi mereka yang frustrasi, dan teman setia bagi mereka yang kesepian.
- g. Teori identifikasi melihat manusia sebagai pemain peranan yang berusaha memuaskan egonya dengan menambahkan peranan yang memuaskan pada konsep diri. Kepuasan diperoleh bila orang memperoleh identitas tambahan yang meningkatkan konsep dirinya. Karena media massa terutama sekali pada penyiaran fiktif dan sampai tingkat tertentu juga pada penyajian faktual, menyajikan orang-orang yang memajukan peranan yang diakui dan berdasarkan gaya tertentu. Media cenderung menggambarkan orang dalam berbagai situasi dramatis yang melibatkan respon-respon menarik dan memperkenalkan khalayak pada berbagai peranan dan

gaya hidup, sehingga memberikan bahan alternatif identitas peranan untuk memperkaya konsep diri. Isi yang bersifat fiktif secara eksplisit menampilkan orang dalam peranan-peranan yang dengan fantasi memudahkan khalayak untuk mengambil peranan pendorong ego (*ego enhancing roles*) melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh.

- h. Teori peniruan (*modeling theories*) hampir sama dengan teori identifikasi, teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan kemampuan afektifnya. Tetapi berbeda dengan teori identifikasi, teori peniruan menekankan orientasi eksternal dalam pencarian gratifikasi. Disini, individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Komunikasi massa menampilkan beberapa model untuk ditiru oleh khalayaknya. Media *pictorial* seperti televisi, film dan komik secara dramatis mempertontonkan perilaku fisik yang mudah dicontoh. Melalui media tersebut, orang meniru perilaku idola mereka. Teori peniruanlah yang dapat menjelaskan mengapa media massa begitu berperan dalam menyebarkan mode berpakaian, berbicara, atau berperilaku tertentu dan lainnya. Bahkan adegan kekerasan yang ditampilkan sebagai hal yang jelek juga ditiru oleh khalayak.

c. Pola Menonton

Jika dicermati secara seksama, tampak bahwa pola menonton seseorang berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan pertumbuhan fisik dan kognisinya. Hal ini wajar karena kognisi yang dikembangkan otomatis menyebabkan penalaran mereka juga semakin menuju kearah kesempurnaan.

Berdasarkan perkembangan kognisi sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Surbakti, pola menonton seseorang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pra-Operasional

Sebagaimana diketahui bahwa pola pikir egosentrisme adalah hal yang paling menonjol di dalam diri anak-anak pra-operasional. Pola pikir egosentrisme menyebabkan mereka menjadikan diri mereka sebagai pusat perhatian dan semua kejadian berasal dari diri mereka. setidaknya terdapat lima hak yang menonjol dalam pola egosentrisme. Yaitu:

1. Berpikir secara biner (binary), artinya berpikir secara berpasangan. Mereka sama sekali belum punya konsep berpikir. Dengan demikian mereka akan menafsirkan tayangan yang mereka saksikan berdasarkan kriteria baik atau jahat, menakutkan atau tidak menakutkan.
2. Pola pikir egosentrisme membuat seseorang tidak mampu melihat kejadian dari sisi pandang orang lain, sehingga hanya mampu melihat kejadian dari sisi pandang mereka sendiri.
3. Membayangkan bahwa dia dan teman-temannya terlibat dalam tayangan yang ditontonnya.
4. Belum mampu membedakan objek, Artinya meskipun objeknya sama namun jika muncul dalam bentuk yang lain mereka belum mampu membedakannya.
5. Belum mampu berpikir secara bolak-balik, imajinatif, dan rasional.

b. Konkret Operasional

Pola menonton kelompok operasional konkret ini sebagian besar juga masih dipengaruhi oleh pola pikir egosentrisme. Tetapi sebagian dari mereka sudah mempunyai pemahaman tentang tayangan sebuah film dan sudah mampu merangkaikan cerita film meski tidak utuh. Mereka sangat mudah mengingat adegan yang menarik perhatiannya.

c. Format Operasional

Pada fase ini penonton sudah mampu berpikir, rasional, abstrak, bahkan hipotesis. Artinya mereka sudah mampu menempatkan diri mereka sesuai dengan perspektif zaman. Pola menonton mereka adalah:

1. Meninggalkan pola berpikir egosentrisme.
2. Menolak program fantasi yang banyak mewarnai pikiran anak-anak dibawahnya.
3. Sudah memiliki apresiasi terhadap film yang disaksikannya.
4. Mampu membayangkan secara hipotesis kelanjutan adegan meskipun tidak disorot oleh kamera.
5. Memiliki ketertarikan terhadap pemain yang berbeda jenis kelamin dengannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran di Sekolah

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk mental anak didik. Dalam materi pendidikan agama Islam baik itu dalam pendidikan dasar maupun menengah meliputi materi akhlak, aqidah, fiqih, sejarah Islam, al-quran dan hadits. Semua materi ini bermuara pada satu yaitu pembentukan Aqidah dan akhlak yang kuat pada anak-anak muslim. Materi akhlak secara umum bermuatan moral kebaikan,

sikap-sikap baik kepada manusia, Allah dan lingkungan. Fiqih secara umum bermuatan sikap dan tatacara beribadah kepada Allah, Aqidah bermuatan kekuatan fundamental terhadap Allah dan rasulnya, penguatan batin dan ruh akan dasar kebaikan yang berkaitan erat dengan sikap-sikap baik.

Sejarah Islam bermuatan tokoh-tokoh Islam yang nyata dan heroik dalam memperjuangkan kebenaran. Al Quran Hadist bermuatan pada penguatan secara fundamental akan keyakinan anak didik terhadap Allah swt, dan rasulnya. Kelima kandungan materi Pendidikan Agama Islam jika dilihat dari muatan materinya akan memberikan dampak yang positif pada perkembangan anak didik. Ada tujuan yang sama antara komponen materi pendidikan Agama Islam dan UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan mempunyai panduan yang senantiasa disesuaikan dengan perubahan zaman. Saat ini kita insan pendidik mengalami perubahan zaman millineal dan era pasar 4.0. Dimana semua fasilitas dan kebutuhan terlayani dengan digital. Begitu juga dengan panduan pendidikan kita yang biasa disebut dengan kurikulum. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kurikulum adalah panduan seorang guru dalam mempelajari materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kurikulum 2013 yang telah disempurnakan pada tahun 2017 menjadi panduan insan guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugasnya. Peran guru pendidikan agama Islam menjadi sorotan yang tidak berkesudahan jika dikaitkan dengan akhlak bangsa ini.

KESIMPULAN

Perilaku khalayak jelas sangat dipengaruhi oleh media massa, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya isi media massa dapat memberikan dua pengaruh pada khalayak. Isi media massa yang disukai khalayak cenderung akan ditiru oleh masyarakat, sehingga bila isi media massa itu tidak disukai khalayak, maka khalayak pun akan cenderung untuk menghindarinya. Usaha-usaha untuk mengkaji perilaku meniru secara umum dikaitkan dengan adanya dorongan pembawa (*innate urges*) atau kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut pandangan umum ini, manusia cenderung untuk meniru perbuatan orang lain semata-mata karena hal itu merupakan bagian dari sifat biologis (*part of biological "nature"*) mereka untuk melakukan hal tersebut. Kecenderungan untuk meniru orang lain adalah sesuatu yang dipelajari (*learned*), atau diperoleh melalui suatu proses pengkondisian agar orang melakukan peniruan terhadap perilaku tertentu.

Perilaku imitasi merupakan perilaku yang dihasilkan setelah melewati banyak proses dan biasanya berkiblat pada artis idola dan kebanyakan peniru itu adalah kaum remaja yang masih mencari jati dirinya. Menurut Gabriel dalam Abu Ahmadi perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi itu tidak kecil. Semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian, Edisi VII, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaji, Aprianto Dwi. 2014. Pengaruh Motivasi, Intensitas, dan Minat Penggunaan Komputer Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Mata Pelajaran Produktif Multimedia di SMK Negeri 1 Wonosari. Skripsi Sarjana pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Bungin, M. Burhan. 2005. Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayaksini, Tri dan Hunadiah. 2009. Psikologi Umum, Malang: UMM Press.
- Deddy, Muda Iskandar. 2005. Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional, Bandung: PT Rosdakarya.
- Fajria, Nuri Rahmah. 2011. Pengaruh Tayangan Overa Van Java Terhadap Perubahan Perilaku Kekerasan di SMA Tri Guna Utama Jakarta. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Fuadi, Nurul. 2009. Konsepsi Etika Sosial Dalam Al-Qur'an. Disertasi Doktor pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

- Handriyani, Putri Kasih. 2014. Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Hasyim, Said Ahmad. 2005. Mukhtarul Hadist, Indonesia: Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2008. Theories Of Learning, Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana